

EVALUASI PENGELOLAAN WISATA JATI LARANGAN DAN TAMAN SENGON MELALUI INDIKATOR 5A DI DUSUN IROYUDAN

Hesti Purwaningrum^{1*}, Halim Ahmad²

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: hesti@stipram.ac.id^{1*}

ABSTRACT

Jati Larangan and Sengon Park are two objects in Iroyudan, which hold cultural and historical potential. This area has a historical site that holds many folk tales as well as a source of both cultural and economic values for the local community. This study uses descriptive research with a qualitative approach, namely research that aims to make a systematic, factual and accurate description of a social or natural phenomenon, by collecting data, then analyzing it with elaborative explanations. Aspects of 5A (Attractions, Activities, Accessibilities, Accommodations, and Amenities) that still seem unfulfilled in tourism management in Iroyudan are accommodation, where until now there are no accommodation facilities available around the Jati Larangan or Sengon Park. In addition, some improvements are needed both in terms of quality and quantity for several components of the other 5As.

Keywords: *Attractions; Activities; Accessibilities; Accommodations; Amenities*

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa (D.I) Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata terpopuler di Indonesia, yang posisinya terletak diantara 7.33-8.12 Lintang Selatan dan 110.00-110.50 Bujur Timur, dan tercatat memiliki luas 3.185,80 km atau 0,17% dari luas Indonesia (1.860.359,67 km). Namun D.I. Yogyakarta masih menghadapi problem kemiskinan akut yang mencapai 12,28%. Belum lagi masalah ketimpangan (*gini ratio*) mencapai 0,434 per Maret 2020. Selain itu, permasalahan sosial dan lingkungan juga senantiasa mengikuti perkembangan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat wisata

belum sepenuhnya menyentuh masyarakat. Fokus utama dalam merespon kendala pengembangan wisata adalah keterbatasan infrastruktur yang mendukung 5A (atraksi, aktivitas, aksesibilitas, akomodasi, dan amenitas).

Keistimewaan Yogyakarta terwujud dalam bentuk kekuatan sejarah budaya yang senantiasa terpelihara baik dalam tatanan pemerintahannya, maupun dalam keseharian masyarakatnya. Salah satu wilayah yang menyimpan potensi budaya dan sejarah adalah kawasan Jati Larangan dan Taman Sengon. Kawasan ini merupakan bagian dari wilayah Dusun Iroyudan, Kalurahan Guwosari,

Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, DIY. Kawasan ini memiliki situs bersejarah yang menyimpan banyak cerita rakyat sekaligus menjadi sumber nilai untuk masyarakat setempat. Potensi ini akan menjadi daya tarik wisata minat khusus yang selaras dengan destinasi wisata sejarah dan budaya. Selain itu, hal menarik dari rencana pengembangan Jatilarangan adalah adanya inisiatif warga setempat untuk meningkatkan perekonomian. Kesadaran akan kekayaan budaya yang siap disuguhkan kepada khalayak luas menjadi sumber daya penting dalam mewujudkan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 – 2025 yang menyatakan bahwa mewujudkan kepariwisataan berbasis budaya yang kreatif dan inovatif sangat selaras dengan kondisi taman jati larangan ini yang menyimpan potensi budaya dan sejarah. Berdasarkan potensi tersebut, kawasan ini memiliki peluang untuk dikembangkan secara komprehensif. Dengan status tersebut, pengelolaan kawasan ini memiliki semangat wisata religi dan diproyeksikan menjadi destinasi wisata budaya. Penerapan prinsip 5A diharapkan mampu menjadi solusi bagi permasalahan di desa Iroyudan terkait aspek peningkatan perekonomian masyarakat setempat melalui pengelolaan wisata Jati Larangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Dalam membuat kerangka kerja penilaian destinasi pariwisata, pengelola destinasi wisata dapat mengacu pada perspektif Dickman (1997) yang menggunakan konsep 5A. Ia menyarankan bahwa setiap destinasi pariwisata harus dikembangkan berdasarkan lima 'A' guna mencapai seimbang dalam pengembangan destinasi wisata yang antara lain adalah Atraksi (*Attractions*), Aktivitas (*Activities*), Aksesibilitas (*Accessibility*), Akomodasi (*Accommodation*), dan Amenitas (*Amenities*).

- 1) Atraksi, yang terdiri dari wisata alam, atraksi buatan, atraksi budaya, dan atraksi sosial. Merupakan semua hal yang menarik turis. Bisa berupa tempat seperti alam, danau, pantai, monumen, dll. Atraksi adalah tempat yang diminati turis, biasanya karena nilai alam atau budayanya yang intrinsik, signifikansi sejarah, keindahan alam, menawarkan rekreasi, petualangan, hiburan dan bahkan layanan medis untuk pelancong lanjut usia.
- 2) Aktivitas sering kali deartikan dengan berbagai kegiatan. Aktivitas disini berisi kegiatan yang dapat dilakukan seperti berjalan-jalan di alam, sejarah & arsitektur, berperahu, pemandangan, kesehatan, dan lain-lain.
- 3) Aksesibilitas, adalah tema infrastruktur alat angkut dan teknologi transportasi. Akses disini

artinya bagaimana cara wisatawan dapat mengakses, menjangkau, atau mencapai tempat yang mereka diinginkan tersebut.

- 4) Akomodasi yang lebih efektif, bergantung pada kemampuan membangun yang dapat memenuhi kebutuhan segmen pasar menguntungkan. Tempat bermalam saat bepergian untuk istirahat atau bermalam. Akomodasi adalah kebutuhan dasar dalam beraktifitas. Kurangnya akomodasi, akan sulit mengembangkan pariwisata bahkan di tempat-tempat menarik di dunia.
- 5) Amenitas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan calon pengunjung dari segmen sasaran dalam jumlah yang diidentifikasi oleh studi kelayakan pasar. Semua layanan lain, yang kami butuhkan saat bepergian untuk kehidupan yang baik dan nyaman saat bepergian seperti makanan, air minum, sanitasi, dan lain-lain. Ini mengacu pada fasilitas yang disediakan di tempat tujuan. Pariwisata adalah industri jasa, layanan yang sesuai, menarik dan difasilitasi dengan baik harus disediakan untuk wisatawan.

Roday *et al.* (2009:15), mengatakan bahwa tidak ada pariwisata tanpa tujuan. Saat orang bepergian, mereka pergi ke suatu tempat tertentu untuk sebuah tujuan yang dapat mengembangkan dan menopang dirinya sendiri. Untuk itu 5A berikut adalah penting:

- 1) Atraksi, inilah alasan utama melakukan perjalanan ke tujuan tertentu. Atraksi pada dasarnya diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu:
 - a. Atraksi alam, seperti pantai yang masih asli, air terjun, pemandangan yang indah, iklim, curah hujan yang tinggi, pegunungan yang diselimuti salju, dll.
 - b. Atraksi buatan manusia, seperti taman hiburan, dll.
 - c. Atraksi budaya, seperti bazar, festival, perayaan, teater dan museum yang menggambarkan sejarah dan budaya suatu negara.
 - d. Atraksi sosial, seperti di mana seseorang dapat bertemu dan berinteraksi dengan penduduk asli di suatu tempat tujuan serta bertemu teman dan kerabat.
- 2) Aktivitas, Orang-orang pergi beristirahat karena ingin melihat dan melakukan hal yang berbeda. Beberapa menyukai liburan yang aktif dan ingin pergi untuk olahraga air, memancing, jalan-jalan alam, dll. Sementara beberapa lebih suka hanya duduk dan bersantai. Sejumlah kegiatan mungkin tersedia di destinasi sesuai dengan berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Wisatawan mungkin tertarik ke destinasi untuk salah satu atau lebih aktivitas atau atraksi di atas terletak di sana.
- 3) Aksesibilitas, ini mengacu pada infrastruktur transportasi dan

transportasi untuk mencapai tujuan dan di tempat tujuan. Wisatawan mencari kenyamanan dan perjalanan bebas repot. Selain kenyamanan, biaya, kemudahan, waktu perjalanan, dan keamanan, ada faktor penting lain yang perlu diperhatikan sebelum melakukan perjalanan. Wisatawan mengharapkan perjalanan yang lancar, jaringan jalan yang berkembang dengan baik, jalur kereta api, bandara, pelabuhan, dan sarana transportasi aman yang memadai.

- 4) Akomodasi, ini memainkan peran sentral dalam pariwisata. Setiap wisatawan membutuhkan tempat untuk beristirahat dan bersantai. Wisatawan mencari akomodasi yang bersih, higienis, dan terawat dengan tempat tidur yang nyaman, sprei yang bersih, dan fasilitas MCK dengan suplai air panas dan dingin yang memadai. Beragam pilihan akomodasi tersedia di sebagian besar destinasi mulai dari penginapan hingga hotel mewah bintang lima. Tanpa akomodasi yang layak tidak akan ada pariwisata karena akomodasi adalah rumah sementara bagi turis di tempat tujuan dan basis mereka melakukan aktivitas.
- 5) Amenitas, ini mengacu pada fasilitas yang tersedia di tempat tujuan yang membantu dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan. Fasilitas wisata termasuk fasilitas makanan dan minuman, air minum, jaringan komunikasi yang baik, transportasi lokal, anjungan tunai mandiri

(ATM), sistem pembuangan sampah dan limbah yang tepat, fasilitas medis, dan lain-lain. Pasokan listrik dan pasokan air yang memadai merupakan fasilitas penting yang harus tersedia di tempat tujuan.

Hal ini juga tercantum dalam Rachmadi (2012:86), yang mana konsep 5A pada daerah tujuan wisata meliputi:

- 1) Atraksi, kemudahan melihat atraksi yang khas di lokasi wisata.
- 2) Aktivitas, kemudahan dengan adanya sarana fasilitas untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan dan aman di daerah tersebut.
- 3) Aksesibilitas, memiliki kemudahan untuk dikunjungi dan dapat dilalui kendaraan. Hal ini tidak berlaku bagi turis adventure yang justru menginginkan hal yang sebaliknya.
- 4) Akomodasi, kemudahan mendapatkan atau ada tempat penginapan yang layak bersih dan ramah atau menyenangkan.
- 5) Amenitas, adanya fasilitas yang lain yang menunjang perjalanan wisata, seperti telepon, pertukaran uang, toko souvenir, dan lain-lain.

Aktivitas perancangan dan perencanaan pengembangan suatu destinasi wisata sebaiknya mempertimbangkan konsep 5A secara holistik, yang meliputi komponen Atraksi (*Attractions*), Aktivitas (*Activities*), Aksesibilitas (*Accessibility*), Akomodasi (*Accommodation*), serta Amenitas (*Amenities*), guna tercapainya

pengembangan destinasi wisata yang ideal dan seimbang.

Wisata Desa dan Desa Wisata

Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Penduduk di kawasan ini masih memiliki tradisi dan budaya yang relative masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam dan lingkungan alam yang masih terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata.

Selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seyogyanya ada disuatu kawasan desa

wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*Home Stay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2001), penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan mem-berikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Nuryanti (1993) berpendapat bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung

yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tataradan tradisi yang berlaku. Ditjenpar (1999) dalam Arlini (2003) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi wisata makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan lainnya. Komponen Utama Desa Wisata menurut Nuryanti (1993), terdapat tiga konsep

utama dalam komponen desa wisata yaitu:

1. Akomodasi
Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi
Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.
3. Keindahan alam, keunikan dan kelangkaan desa wisata.

Tabel 1. Komponen Desa Wisata

No	Sumber Teori	Komponen Desa Wisata
1	Sastrayuda (2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keunikan, keaslian, sifat khas 2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa 3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung 4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.
2	Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat. 2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual. 3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya. 4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata. 5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.
3	Prasiasa (2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi masyarakat local 2. Sistem norma setempat 3. Sistem adat setempat 4. Budaya setempat

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Tabel 2. Pengembangan Desa Wisata

No	Sumber Teori	Pengembangan Desa Wisata
1	Gumelar (2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat. 2. Menguntungkan masyarakat setempat. berskala kecil. 3. Melibatkan masyarakat setempat. 4. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.
2	Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pariwisata terintegrasi dengan masyarakat 2. Menawarkan berbagai atraksi khas 3. Akomodasi berciri khas desa setempat.

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Dalam pengembangan desa wisata sebagai obyek wisata perlu dipahami sejak awal bila masyarakat setempat bukan sebagai obyek pasif namun justru sebagai subyek aktif. Sebuah lingkungan perdesaan dapat dipandang sebagai obyek sekaligus sebagai subyek wisata. Sebagai obyek artinya desa tersebut merupakan tujuan kegiatan pariwisata sedangkan sebagai subyek adalah sebagai penyelenggara, apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungannya (Soebagyo, 1991 dalam Raharjana, 2005).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial atau alam secara sistematis, faktual dan akurat, dengan mengumpulkan data-data, kemudian dianalisa dengan penjelasan penjabaran. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik yang mana digunakan untuk meneliti kondisi objek

alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Saebani 2008). Penelitian ini merupakan metode yang memberi gambaran dan hasil observasi yang kemudian diperkuat dengan bukti dan pendapat para ahli melalui informasi yang terkait.

Jenis Data

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yakni yang asli, informasi dari tangan pertama atau responden (Wardiyanta, 2006). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari informan. Sementara data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari responden, tetapi dari pihak ketiga (Wardiyanta, 2006). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal atau kepustakaan lain yang mendukung penelitian ini.

Sumber Data

- a. Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari tempat

penelitian. Secara umum sumber data primer yaitu informan atau narasumber, kondisi lapangan dan pihak lain yang dianggap relevan untuk memberikan informasi terkait pelaksanaan studi. Narasumber yang digunakan pada penelitian ini antara lain adalah Komunitas masyarakat (Dukuh, LPMK dan RT), Pokdarwis Desa Guwosari dan Pengelola Jatilarangan. Pengelola restaurant atau warung, Pemerintah Desa Guwosari, dan Pemerintah Kabupaten Bantul

- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dan dapat diperoleh melalui studi pustaka dan dokumen. Sumber data sekunder diperoleh dari perusahaan, dinas atau instansi yang ada kaitannya dengan penelitian dan kajian-kajian literatur.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data berarti cara atau prosedur yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Data pada penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka, wawancara, dan observasi.

1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan mengambil data dengan cara dokumentasi melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Metode ini juga dilakukan untuk mencari data mengenai potensi objek maupun potensi lainnya yang ada taman Jati

Larangan untuk kemudian diverifikasi melalui observasi lapangan.

2. Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan menggunakan metode wawancara terencana yang telah disiapkan dan disusun secara sistematis sebelumnya (Suyanto dan Sutinah 2005). Wawancara ditujukan kepada responden, yaitu:

- a. Pemerintahan Kabupaten Bantul

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) bertujuan untuk menggali informasi secara komprehensif atas beberapa pokok topik terkait penelitian yang dilakukan di Taman Jati Larangan. Keseluruhan pertanyaan yang disusun diharapkan akan menjawab rumusan masalah yang kemudian dijelaskan di bab selanjutnya. Temuan-temuan ini yang akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan

- b. *Stakeholder* yang Terkait

Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampling apabila peneliti memiliki alasan-alasan khusus berkenaan dengan sampel yang akan diambil (Altinay dan Paraskevas 2008; Setyosari 2010).

3. Observasi

Metode observasi bertujuan mengumpulkan data berdasarkan pengamatan langsung terhadap kondisi obyek penelitian dan

verifikasi terhadap data dari sumber data sekunder yang diperoleh. Metode observasi dilakukan langsung di kawasan Taman Jati Larangan untuk mengidentifikasi keinginan dan minat para wisatawan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi sangat penting untuk menguatkan data yang ditemukan dari hasil observasi yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, pendokumentasian menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memotret temuan-temuan saat dilakukan observasi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan diskriptif analisis Data yang terkumpul akan dilakukan proses interpretasi dan melakukan analisis sintesis untuk menemukan relasi data yang telah dilakukan editing dan direduksi, yang kemudian akan dikonstruksikan untuk membangun konsep faktual. Melalui konsep konsep tersebut akan dilakukan proses relasi proposisional untuk memahami lebih jauh variabel-variabel penyebab atas variabel akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jatilarangan dan Taman Sengon Padukuhan Iroyudan

Nama Padukuhan Iroyudan disejarahkan oleh tokoh masyarakat setempat diambil dari peta lama yang tertera nama Ireorejan atau Ki Ageng Wiroyudho. Ki Ageng Wiroyudho adalah seorang ulama senior pada saat itu dan berperan membangun kekuatan pasukan dari sisi selatan dalam membantu perang Pangeran

Mangkubumi melawan pasukan Belanda untuk mendirikan Kasultanan Yogyakarta. Menurut cerita, Ki Ageng Wiroyudho kemudian mempunyai cucu yang kemudian diperistri oleh Sultan Hamengkubuwono ke-1 menjadi istri permaisuri.

Padukuhan Iroyudan merupakan salah satu diantara padukuhan di Kalurahan Guwosari yang turut menggeliat kegiatan pariwisatanya mengikuti perkembangan Goa Slarong dan Krebet. Rintisan kegiatan pariwisata bertema wisata kuliner dan religi karena terdapat Makam Demang Wiroyudo atau Cikal Bakal Dusun Iroyudan.

Tema tersebut ternyata juga didukung oleh bentang alam yang cukup menarik, yaitu lereng pegunungan batu gamping berlapis dan pemandangan kearah pusat Ibu Kota Kabupaten Bantul dari ketinggian sekitar 25-120 mdpl. Kawasan wisata Jatilarangan dan Taman Sengon saat ini berada diatas tanah dengan status sertifikat hak milik pribadi/perseorangan di wilayah RT 01 Padukuhan Iroyudan. Objek wisata ini juga sejalan dengan tema besar Kawasan Mataraman yang sedang dikembangkan di Kaluraha Guwosari, yaitu wisata berkonsep *historical tourism* (wisata minat khusus) yang membangun narasi napak tilas perjuangan Pangeran Diponegoro saat melawan penjajahan Belanda. Di dalam objek wisata Jatilarangan dan Taman Sengon terdapat makam rekan seperjuangan Pangeran Diponegoro, yakni Mbah Wiroyudho.

Pada awal pembukaan pada tanggal 15 Maret 2020 Kawasan wisata taman Jati Larangan ini dibuka dan dengan ruang terbuka cukup diminati banyak masyarakat, terlebih dalam masa tanggap darurat pandemic covid 19. Terdapat beberapa acara untuk menarik pengunjung, diantaranya kuliner, pertunjukan music, senam masal, bahkan

acara perkumpulan komunitas. Fasilitas umum yang telah disediakan oleh pengelola adalah lahan parkir, toilet, dan tempat ibadah (Mushola sedang dalam pembangunan), akan tetapi setelah seminggu dibuka ada masa PSBB untuk menekan angka penyebaran covid-19

dan sejak saat itu Taman Jati Larangan ini sepi pengunjung.

Analisis Pengembangan Wisata

Semua desa wisata yang ada di kawasan ini memiliki potensi dalam pengembangan atraksi dengan aktivitas berupa rekreasi alam desa.

Tabel 3. Parameter Indeks Kesesuaian Atraksi Desa Wisata

Komponen	Bobot	Kriteria	Point	Skor
Potensi Alam di desa wisata (desa wisata berbasis keunikan SDA sbg daya tarik utama)	5	Jumlahnya 1 macam	1	
		Jumlahnya 2-5 macam	2	√
		Jumlahnya > 5 macam	3	
Atraksi dan atau Tradisi Budaya di desa wisata (desa wisata berbasis keunikan SD Budaya sbg daya tarik utama)	5	Jumlahnya 1 macam	1	
		Jumlahnya 2-5 macam	2	√
		Jumlahnya > 5 macam	3	
Potensi Sejarah (Non Bendawi dan Bendawi) yang terdapat di desa wisata	5	Jumlahnya 1 macam	1	√
		Jumlahnya 2-5 macam	2	
		Jumlahnya > 5 macam	3	
Usaha/ Kegiatan Ekonomi Kreatif berupa kerajinan makanan dan atau non makanan yang dijalankan di desa wisata (desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi sbg daya tarik utama)	5	Jumlahnya 1 macam	1	√
		Jumlahnya 2-5 macam	2	
		Jumlahnya > 5 macam	3	
Keragaman (varian) atraksi dan atau tradisi yang masih dijalankan di desa setempat	4	Memiliki kurang dari 3 jenis atraksi dan atau tradisi budaya yang dilestarikan	1	√
		Memiliki 3 – 5 jenis atraksi dan atau tradisi budaya yang dilestarikan	2	
		Memiliki lebih dari 5 jenis atraksi dan atau tradisi budaya yang dilestarikan	3	
Rutinitas/waktu pelaksanaan jenis atraksi dan atau tradisi di desa setempat	4	Belum memiliki jadwal rutin dalam setiap bulan/ setiap tahunnya	1	√
		Sudah memiliki jadwal rutin setiap tahunnya, jumlahnya kurang dari 3 event budaya	2	

Komponen	Bobot	Kriteria	Point	Skor
		Sudah memiliki jadwal rutin setiap tahunnya, jumlahnya lebih dari 3 event budaya	3	

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Kapasitas Manajerial Desa Wisata tersistem dan terdokumentasi dengan
Semua desa wisata yang ada memiliki baik, mulai dari hulu sampai hilir.
pengelolaan manajerial yang sudah

Tabel 4. Parameter Indeks Kesesuaian Kapasitas Manajerial Desa Wisata

Komponen	Bobot	Kriteria	Point	Skor
Kepengurusan dan Aktifitas Kelompok	5	Terdapat pengurus dan struktur di dalamnya. Tidak ada kegiatan yang dijalankan. Tidak pernah melakukan pertemuan internal dan kegiatan eksternal	1	
		Terdapat pengurus dan struktur pengelola namun yang aktif hanya beberapa orang serta melakukan pertemuan internal jika ada rencana kegiatan yang sifatnya mendadak	2	
		Terdapat pengurus dan struktur di dalamnya. Masing-masing person sudah memahami perannya. Rutin melakukan pertemuan internal. Terlibat dalam kegiatan pertemuan eksternal.	3	√
Legalitas kepengurusan desa wisata	5	Kepengurusan desa wisata tidak diperkuat dengan surat keputusan baik dari pemerintah desa, kecamatan atau pun dinas terkait	1	√
		Kepengurusan desa wisata hanya diperkuat dengan surat keputusan dari pemerintah desa	2	
		Kepengurusan desa wisata diperkuat dengan surat keputusan dari pihak desa, kecamatan hingga dinas pariwisata	3	
Administrasi Pertemuan Pengurus dan Transparansi Publik	5	Pencatatan & pembukuan di dalamnya; termasuk laporan keuangan, laporan kunjungan tamu, laporan asset, catatan hasil rapat, dsb tidak dimiliki. Pengurus juga belum melaksanakan laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat setiap tahunnya.	1	

Komponen	Bobot	Kriteria	Point	Skor
		Pencatatan & pembukuan di dalamnya; termasuk laporan keuangan, laporan kunjungan tamu, laporan asset, catatan hasil rapat, dsb dimiliki namun tidak terdata dengan baik, runtut dan rapi. Pengurus juga belum melaksanakan laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat setiap tahunnya.	2	√
		Pencatatan & pembukuan di dalamnya; termasuk laporan keuangan, laporan kunjungan tamu, laporan asset, catatan hasil rapat, dsb dimiliki terdata dengan baik, runtut dan rapi. Pengurus sudah melaksanakan laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat setiap tahunnya.	3	
Keuangan Kelompok	5	Pengurus tidak memiliki buku tabungan dan kas (saldo) untuk pengembangan wisata di desa atas nama kelompok	1	
		Pengurus tidak memiliki buku tabungan dan kas (saldo) untuk pengembangan wisata di desa atas nama kelompok. Jika ada kebutuhan/keperluan, maka akan dilakukan tarikan (iuran) bersama, sesuai kebutuhan dan kesepakatan.	2	
		Pengurus memiliki buku tabungan dan kas (saldo) untuk pengembangan wisata di desa atas nama kelompok. Jika diperlukan sebagai tambahan akan dilakukan tarikan/iuran bersama, sesuai kebutuhan dan kesepakatan.	3	√

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Pemasaran Desa Wisata

Tabel 5. Parameter Indeks Kesesuaian Pemasaran Desa Wisata

Komponen	Bobot	Kriteria	Point	Skor
Pemasaran yang dijalankan desa wisata	5	Memiliki materi promosi : brosur, web, blog, FB, email, namun belum bekerjasama dengan ASITA/Tour Operator lain yang menjadikan desa wisata sebagai mitra kerja	1	√

Komponen	Bobot	Kriteria	Point	Skor
		Memiliki materi promosi : brosur, web, blog, FB, email, sudah bekerjasama dengan ASITA/Tour Operator lain yang menjadikan desa wisata sebagai mitra kerja	2	
		Memiliki materi promosi : brosur, web, blog, FB, email, sudah bekerjasama dengan ASITA/Tour Operator dan pemasaran langsung ke sekolah-sekolah/perusahaan	3	
Keterlibatan dan Kesiediaan melakukan promosi	5	Tidak pernah ikut pameran/travel dialog	1	√
		Hanya ikut pameran/travel dialog bersama dinas	2	
		Memiliki agenda rutin promosi secara mandiri	3	
Pengembangan program/paket wisata di desa wisata	4	Belum mampu menyusun paket wisata	1	√
		Sudah mampu menyusun paket wisata one day tour	2	
		Sudah mampu membuat program /paket wisata live in di desa wisata sesuai dgn keinginan tamu (<i>special interest</i>)	3	

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Kunjungan Wisatawan

Tabel 6. Parameter Indeks Kesesuaian Kunjungan Wisatawan

Komponen	Bobot	Kriteria	Point	Skor
Kunjungan wisatawan di desa wisata	5	Hampir dipastikan dalam 3 bulan belum tentu ada wisatawan yang masuk sebagai tamu di desa wisata (baik live in, ataupun tidak). Pengurus juga belum melakukan pencatatan secara periodik terhadap kunjungan wisatawan	1	
		Dapat dipastikan 2 bulan sekali setidaknya terdapat kunjungan wisatawan, baik lokal/luar negeri di desa wisata (baik live in, ataupun tidak). Pengurus juga sdh melakukan pencatatan secara periodik terhadap kunjungan wisatawan	2	√
		Dapat dipastikan 1 bulan sekali setidaknya terdapat kunjungan wisatawan, baik lokal/luar negeri di desa wisata (baik live in, ataupun tidak). Pengurus juga sdh melakukan pencatatan secara periodik terhadap kunjungan wisatawan	3	

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Aset Desa Wisata

Tabel 7. Parameter Indeks Kesesuaian Aset Desa Wisata

Komponen	Bobot	Kriteria	Point	Skor
Kepemilikan Asset/Investasi/ ShareHolder di desa Wisata Budaya	5	Kepemilikan asset (lahan, home stay, dan sarana pendukung wisata) dikuasai oleh salah seorang warga (investor baik dari warga lokal/pendatang). Mereka sudah memiliki karyawan tetap dan digaji untuk mengurus desa wisata budaya	1	
		Kepemilikan asset (lahan, home stay, dan sarana pendukung wisata) dikuasai oleh salah seorang warga (investor baik dari warga lokal/pendatang), sementara warga lainnya hanya menjadi pendukung pada saat kegiatan yang ramai sehingga memerlukan sumberdaya dari warga.	2	√
		Kepemilikan asset (lahan, home stay, dan sarana pendukung wisata) dimiliki warga dan dikelola pengurus wisata. Segenap kegiatan wisata melibatkan partisipasi warga masy sesuai dengan kebutuhan dan peran yang bisa dimainkan.	3	

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Amenitas Desa Wisata

Parameter Amenitas terbagi menjadi tiga fasilitas yang utama yaitu, Penginapan, Toilet, Listrik, Air bersih, TIC, Sarana pertunjukan, dan Souvenir. Mengacu pada parameter yang ada dan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, dalam hal

penginapan terdapat tiga indikator utama yang meliputi bangunan rumah, kamar tidur, dan toilet/kamar mandi. Di Jatilarangan dan taman Sengon sendiri tidak memiliki penginapan ataupun homestay yang memadai.

Tabel 8. Indikator Penginapan, Kamar Tidur, dan Kamar Mandi

Indikator	Taman Jati Larangan	
	Ada	Tidak Ada
PENGINAPAN: BANGUNAN		
Rumah		√
Memiliki struktur rumah yang kokoh dan stabil		√
Memiliki besaran ruang yang terdiri dari lantai, atap, dan		√

Indikator	Taman Jati Larangan	
	Ada	Tidak Ada
dinding		
Memiliki sirkulasi udara yang baik		✓
Memiliki pencahayaan yang baik		✓
Memiliki desain arsitektur lokal		✓
Memiliki area pelayanan (entrance)		✓
Memiliki kamar tidur tamu yang terpisah dari kamar pemilik rumah		✓
Memiliki toilet/kamar mandi di dalam kamar tamu		✓
Memiliki toilet/kamar mandi di dalam rumah (diluar kamar tamu)		✓
Memiliki sumber listrik		✓
Memiliki sumber air bersih berupa sumur		✓
Memiliki sumber air bersih dari PDAM		✓
Memiliki tempat penampungan air bersih		✓
PENGINAPAN: KAMAR TIDUR		
Memiliki maksimal 4 kamar untuk digunakan tamu homestay		✓
Memiliki kunci di setiap pintu kamar tamu		✓
Memiliki toilet/kamar mandi di dalam kamar tamu		✓
Memiliki sirkulasi udara yang baik		✓
Memiliki pencahayaan yang baik		✓
Memiliki jenis tempat tidur single beserta bantal		✓
Memiliki jenis tempat tidur double beserta bantal		✓
Memiliki meja		✓
Memiliki almari mini		✓
Memiliki Air Conditioner/kipas angin		✓
Memiliki cermin		✓
Memiliki soket listrik		✓
Memiliki kelambu/kumpanan		✓
Memiliki tempat sampah		✓
Memiliki jendela dengan filter kawat/trails		✓
Memiliki prosedur pembersihan dan penggantian linen setelah kamar selesai digunakan tamu		✓
PENGINAPAN: TOILET/KAMAR MANDI		
Dinding pembatas toilet harus tahan air		✓
Memiliki kunci di setiap pintu toilet/kamar mandi		✓
Memiliki sirkulasi udara yang baik		✓
Memiliki pencahayaan yang baik		✓

Indikator	Taman Jati Larangan	
	Ada	Tidak Ada
Memiliki jaringan air bersih		✓
Memiliki jaringan pembuangan air kotor		✓
Memiliki wastafel, terdiri dari cermin, keran, dan tempat sabun		✓
Memiliki tempat sampah		✓
Memiliki toilet duduk		✓
Memiliki toilet jongkok		✓
Memiliki shower air		✓
Memiliki bak penampungan air bersih		✓
Memiliki prosedur pembersihan toilet/kamar mandi rutin		✓

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)



Gambar 1. Pendopo Taman Jati Larangan

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021)

Taman Jatilarangan telah memiliki fasilitas berupa tempat khusus yang dapat menyediakan informasi pariwisata seperti terdapat pusat informasi di area kedatangan, terdapat area pelayanan (*entrance dan lobby*), terdapat *service desk*, dan terdapat ruang tunggu/*lounge*. Sedangkan untuk Taman Sengon sendiri belum memiliki tempat informasi pariwisata.



Gambar 2.

Toilet Taman Jati Larangan

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021)

Fasilitas toilet di Taman Jatilarangan sudah tersedia dalam bentuk yang sederhana tanpa estetika arsitektur lokal dan belum didukung dengan adanya fasilitas toilet difabel.



Gambar 3.

Mushola Taman Jati Larangan

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021)

Taman Jati Larangan juga sudah mulai menerapkan protokol kesehatan dengan mengadopsi konsep *Clean, Healthy, Safety and Environment* (CHSE). Taman Jati Larangan menyediakan wastafel dengan air mengalir dan sabun, selain itu juga dilakukan pengukuran suhu badan setiap pengunjung yang akan masuk ke kawasan tersebut. Namun, Jatilarangan dan Taman Sengon belum memiliki ruang isolasi apabila terdapat salah satu pengunjung terindikasi virus Covid-19. Sementara tempat sampah sudah tersedia dan tersebar dengan baik di berbagai sudut jatilarangan dan Taman Sengon.

Tabel 9. Indikator Fasilitas Amenitas Lainnya

Indikator	Ada (✓) / Tidak Ada (×)	
	Taman Jati Larangan	Taman Sengon
TOILET UMUM		
Memiliki besaran ruang terdiri lantai atap dan dinding	✓	×
Lantai tahan terhadap gesekan	✓	×
Dinding pembatas antara ruang toilet satu dengan lainnya harus tahan air dan menggantung 20 cm dari atas lantai	✓	×
Atap terletak pada posisi ketinggian dinding dengan penentuan besaran minimal yang harus menutupi luasan ruang	✓	×
Memiliki sirkulasi udara yang baik	✓	×
Memiliki pencahayaan yang baik	✓	×
Memiliki tempat sampah	✓	×
Memiliki bentuk langit-langit atau plafon datar atau mengikuti kemiringan atap	✓	×
Memiliki wastafel yang terdiri keran, cermin, dan tempat sabun	✓	×
Memiliki jaringan air bersih	✓	×
Memiliki jaringan drainase	✓	×
Memiliki toilet duduk	✓	×

Indikator	Ada (✓) / Tidak Ada (×)	
	Taman Jati Larangan	Taman Sengon
Memiliki toilet difabel	×	×
Memiliki tempat penampungan air bersih	✓	×
Memiliki estika arsitektur lokal	×	×
Memiliki prosuder pembersihan toilet secara rutin	✓	×
TEMPAT INFORMASI		
Tempat informasi pariwisata (Tourism Information Center)	✓	×
Memiliki pusat informasi di area kedatangan	✓	×
Memiliki area pelayanan (entrance dan lobby)	✓	×
Memiliki service desk (paling sedikit 1 buah dan akses internet)	✓	×
Memiliki ruang tunggu/lounge	✓	×
Memiliki rak untuk brosur	×	×
Memiliki display elektronik	×	×
Memiliki kepengelolaan pusat informasi	×	×
Memiliki akses difabilitas	×	×
Memiliki rambu-rambu pusat informasi	×	×
Memiliki desain yang mencirikan arsitektur lokal	×	×
CHSE		
Terdapat wastafel dengan air mengalir dan sabun	✓	X
Terdapat pengukur suhu badan	✓	×
Terdapat petugas pencatat kunjungan	×	×
Terdapat papan informasi protocol kesehatan	✓	X
Memiliki ruang isolasi	×	×

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Aksesibilitas Desa Wisata

Parameter Aksesibilitas terbagi menjadi lima yaitu: Petunjuk arah, tata informasi Pariwisata, Pintu masuk dan keluar, Jalur Wisatawan, dan Tempat parkir. Mengacu pada indikator dan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat petunjuk arah (*Signage*) menuju Kawasan

Jatilarangan dan Taman Sengon pada beberapa persimpangan menuju atraksi. Papan petunjuk arah ini juga telah sesuai dengan warna menurut dinas perhubungan dan peraturan internasional yakni berwarna coklat. Sudah terdapat pula rambu selamat datang pada gerbang Jatilarangan dan Taman Sengon.

Tabel 10. Parameter Indeks Kesesuaian Aksesibilitas

Komponen	Bobot	Kriteria	Point	Skor
Keterjangkauan/Waktu tempuh menuju ke desa wisata dari pusat ibukota Provinsi/ Pusat Ibu Kota Kabupaten	3	Dapat ditempuh hingga 1,5 jam	1	
		Dapat ditempuh kurang dari 1 jam	2	
		Dapat ditempuh kurang dari 0,5 jam	3	√
Kondisi Jalan yang dilalui menuju desa wisata	3	Jalan tanah/jalan aspal jelek, tidak dilalui moda transportasi	1	√
		Jalan beraspal kondisi sedang dilalui moda transportasi	2	
		Jalan beraspal dengan kondisi baik dan dilalui moda transportasi	3	
Kenyamanan Jalan ke dan dari desa wisata	3	Objek dapat diakses dengan jalan kaki/kendaraan non motor	1	
		Objek dapat diakses dengan kendaraan roda 2	2	√
		Objek dapat diakses dengan kendaraan roda 4 atau moda transport lainnya	3	
Signage/Papan Petunjuk ke desa wisata	3	Tidak ada rambu/ penanda yang memudahkan wisatawan menjangkau lokasi/desa wisata	1	
		Terdapat penanda/rambu hanya di jalan provinsi dan kurang memudahkan untuk menjangkau ke lokasi/desa wisata	2	√
		Terdapat rambu/penanda yang jelas dan informatif terpasang di jalan propinsi hingga mendekati lokasi/desa wisata	3	

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

Terkait dengan informasi pariwisata, pada area Taman Jati Larangan belum terdapat papan informasi mengenai informasi lokasi wisata yang dijelaskan dalam 2 (dua) bahasa yakni bahasa Indonesia dan Inggris. Terdapat peta persebaran atraksi, papan petunjuk zona wisata.

Sementara itu pada area Taman Sengon, fasilitas papan informasi pariwisata dan lain-lain belum tersedia. Baik pada area Jatilarangan dan Taman Sengon, pintu masuk dan keluar area masih sama alias belum dilakukan pemisahan alur keluar masuk. Terdapat juga gerbang khusus dengan nuansa arsitektur lokal.

**Gambar 4****Gapura Akses Pintu Masuk dan Pintu Keluar Taman Jati Larangan***(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021)*

Alat pengukur suhu disediakan untuk mengecek suhu tubuh wisatawan dan juga diwajibkan mencuci tangan dengan sabun di wastafel yang sudah disediakan sebelum masuk ke Jatilarangan dan Taman Sengon.

Untuk jalur wisatawan, area Jatilarangan dan Taman Sengon sudah cukup memadai yang dilengkapi lampu penerangan, pagar pembatas antara broadwalk dan lingkungan sekitar, tanaman peneduh, tempat sampah, serta jalur ramah difabel.

Lahan parkir area Jatilarangan dan Taman Sengon sudah cukup memadai dengan adanya tempat parkir untuk kendaraan kecil (mobil) dan motor dilengkapi dengan penanda yang jelas.

**Gambar 5. Jalan Setapak Taman***(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021)***Tabel 11. Indikator Aksesibilitas**

Indikator	Ada (✓) / Tidak Ada (×)	
	Taman Jati Larangan	Taman Sengon
PETUNJUK ARAH		
Petunjuk arah (Signage)	✓	×

Indikator	Ada (✓) / Tidak Ada (×)	
	Taman Jati Larangan	Taman Sengon
Berada pada setiap persimpangan menuju titik atraksi	✓	×
Memiliki dua bahasa (Indonesia dan Inggris)	×	×
Memiliki warna sesuai dengan peraturan dinas perhubungan dan peraturan internasional	✓	×
Memiliki ukuran sesuai standar dinas perhubungan	✓	×
Memiliki rambu selamat datang	✓	×
Memiliki rambu panduan dan informasi	×	×
Memiliki rambu atraksi dan layanan pariwisata	×	×
Memiliki Tourism Orientation Directional Sign (TODS)	×	×
Memiliki rambu-rambu berlogo	×	×
Memiliki rambu interpretasi	×	×
TATA INFORMASI		
Dijelaskan ke dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris)	×	×
Memiliki peta persebaran atraksi	✓	×
Memiliki peta atau denah destinasi	×	×
Memiliki penjelasan mengenai kegiatan atraksi	×	×
Memiliki penanda zona wisata	✓	×
Memiliki petunjuk arah zona wisata	✓	×
Memiliki panel interpretasi wisata	×	×
Tata informasi terlihat baik dan jelas	✓	×
Tata informasi memiliki warna dan visual yang menggambarkan desain lokal	×	×
Material yang ekonomis dan tahan lama	✓	×
Selaras dengan lingkungan sekitar	✓	×
Mengadopsi unsur etnis lokal untuk menarik perhatian	×	×
PINTU MASUK DAN KELUAR		
Pintu masuk dan pintu keluar terpisah	×	×
Gerbang memiliki bentuk sesuai dengan arsitektur lokal	✓	×
Terdapat termogun atau pengukur suhu bagi wisatawan	✓	×
Terdapat wastafel atau tempat cuci tangan bagi wisatawan	✓	×
Terdapat informasi mengenai jam kunjungan dan pembatasan kunjungan	✓	×
Terdapat informasi mengenai protokol kesehatan	✓	×
JALUR WISATAWAN (BROADWALK)		
Memiliki penarangan lampu duabawa mata manusia	✓	×
Memiliki penanda informasi dan larangan	×	×

Indikator	Ada (✓) / Tidak Ada (×)	
	Taman Jati Larangan	Taman Sengon
Memiliki pagar pembatas antara broadwalk dan lingkungan sekitar	✓	×
Memiliki bangku untuk beristirahat		×
Memiliki tanaman peneduh untuk broadwalk	✓	×
Memiliki tempat sampah	✓	×
Memiliki drainasi di sepanjang broadwalk	×	×
Memiliki jalur yang ramah difabel	✓	×
JALUR WISATAWAN (SETAPAK)		
Memiliki penanda informasi dan larangan	✓	×
Memiliki bangku untuk istirahat	×	×
Memiliki tanaman peneduh	✓	×
Menghubungkan satu tempat ke tempat lain dengan prinsip kontinuitas	✓	×
Memiliki kemiringan yang landai (< 8% atau 1 : 12)	✓	×
Mendorong terciptanya ruang publik	✓	×
Menyesuaikan karakter fisik dengan kondisi sosial budaya	×	×
Memiliki lebar minimum 1,5 m dan luas 2,25 m ²	✓	×
Memiliki pegangan minimal 1 sisi	✓	×
Jeda antar lokasi istirahat adalah 400 meter	×	×
TEMPAT PARKIR		
Memiliki tempat parkir untuk kendaraan kecil (mobil)	✓	×
Memiliki tempat parkir untuk kendaraan besar	×	×
Memiliki tempat parkir untuk sepeda motor	✓	×
Memiliki tempat ruang bebas kendaraan parkir	✓	×
Memiliki penanda yang jelas mengenai tempat parkir	✓	×

(Sumber: Tim Penyusun, 2021)

KESIMPULAN

Dusun Iroyudan memiliki sumber daya atraktivitas yang potensial untuk dikembangkan menjadi komoditas wisata, dengan dua objek utama yaitu Jati Larangan dan Taman Sengon. Penilaian pengelolaan Jati Larangan dan Taman Sengon menggunakan indikator-indikator 5A yang meliputi atraksi, aktivitas, aksesibilitas, akomodasi, dan

juga amenitas menunjukkan bahwa Dusun Iroyudan perlu meningkatkan beberapa aspek terutama aspek kesesuaian atraksi dengan aktivitas wisatanya, serta lebih memperhatikan kesesuaian teknik promosi dengan segmen pasar yang ada. Selain itu, penyediaan fasilitas juga menjadi hal lain yang harus mendapatkan perhatian,

khususnya untuk objek Taman Sengon. Keberadaan fasilitas akan sangat menunjang aktivitas wisata yang dilakukan oleh wisatawan, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi kepuasan berwisata dari wisatawan. Aspek dari 5A yang masih terlihat belum terpenuhi dalam pengelolaan wisata di Dusun Iroyudan adalah akomodasi, dimana sampai pada saat ini masih belum ada sarana akomodasi yang tersedia di sekitar area objek Jati Larangan maupun Taman Sengon.

DAFTAR PUSTAKA

- Altinay L. & Paraskevas A. (2008). *Planning Research in Hospitality and Tourism*. 1st ed. Oxford: Elsevier Ltd.
- Arlini, W. P. 2003. Analisis efektivitas promosi wisata Desa Wisata Candirejo Magelang Jawa Tengah. Skripsi: Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Jakarta.
- Dickman, S. 1997. *Tourism: An Introductory Text*. Sydney: Hodder Headline.
- Nuryanti, W. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasiasa, D. P. O. 2010. Pengembangan pariwisata dan keterlibatan masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih Kabupaten Tabanan. Disertasi: Universitas Udayana, Bali.
- Priasukmana, S. dan R. M. Mulyadin. 2001. Pembangunan desa wisata: pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, vol 2, No 1.
- Putra, A. M. 2006. Konsep desa wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, volume 6, nomor 1.
- Rachmadi, A. T. 2012. *Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Raharjana. 2005. Pengembangan desa wisata berbasis budaya, studi kasus di Desa Wisata Ketingan. Tesis: Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Republik Indonesia. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 – 2025.
- Roday, S., A. Biwal, and V. Joshi. 2009. *Tourism Operations and Management*. India: OUP.
- Saebani, B. A. 2008. *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sastrayuda, G. S. 2010. Konsep Pengembangan Agrowisata. *Hand out Mata Kuliah Cocept Resort and Leisure*. Strategi Pengembangan dan Pengelolaan *Resort and Leisure*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Setyosari, P. 2010. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, B. dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Sebagai Alternatif Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wardiyanta. 2010. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.